

Integrasi Sosial Yang Dibangun GPIB Pniel Pasca Konflik Sosial di Pasuruan, Jawa Timur

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik (Hendropuspito, OC, 1983:151) sebagai kategori sosiologis bertolak belakang dengan pengertian perdamaian dan kerukunan. Konflik (Retnowati, 2014:190) menunjuk pada hubungan antara individu dan atau kelompok yang sedang bertikai, sedangkan perdamaian atau kerukunan menunjuk pada hubungan baik antara individu atau kelompok. Konflik (Syamsul Hadi, Andi Widjajanto dkk, 2007:1-3) dapat terjadi di dalam suatu keberagaman yang memunculkan perbedaan. Penyebab konflik relatif beragam, di antaranya karena faktor politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Konflik disertai kekerasan dikarenakan faktor politik meledak sekitar tahun 1998 di Indonesia, pasca jatuhnya presiden Soeharto yang kemudian ditanggapi dengan berbagai kebijakan dari presiden-presiden selanjutnya yakni BJ. Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarno Putri. Setelah jatuhnya presiden Soeharto (Syafuan Rozi, Dhurorudhin Mashad dkk, 2006:1-2) dianggap telah menyebabkan gejala lemah dan gagalnya Negara, sehingga dianggap tidak mampu menegakkan aturan dan kontrol terhadap masyarakat. Lemahnya Negara memunculkan konflik yang dilakukan kelompok-kelompok besar maupun kelompok-kelompok kecil, yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 hingga tahun 2004, yang merupakan puncak konflik komunal atau kerusuhan sosial yang disertai dengan kekerasan di Indonesia dari kelanjutan sebelumnya. Konflik dan kerusuhan (Gerry Van Klinken, 2007:3) yang cukup besar yang terjadi di Indonesia diantaranya di Kalimantan, Poso, Ambon, Maluku utara, Aceh, Papua, Timor Leste yang dilatarbelakangi penyebab yang beragam. Selain itu, konflik juga terjadi di beberapa daerah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil termasuk daerah Jawa Timur, terkhusus Kota Pasuruan, yang disebabkan gagalnya kepemimpinan.

Munculnya konflik pada pertengahan tahun 1997-2004 juga dirasakan oleh GPIB Pniel. GPIB Pniel Pasuruan terletak di Jalan Anjasmoro 6, Pasuruan dengan posisi yang cukup unik karena berada di tengah (membelah) jalan Anjasmoro dan jalan Kelud. Bangunan gedung GPIB Pniel Pasuruan didirikan oleh Pemerintah Kerajaan Belanda pada tanggal 15 November 1829 yang dijadikan sebagai tempat ibadah oleh orang-orang Belanda yang bekerja dan tinggal di Kota Pasuruan, dan melakukan pengukuhan kebaktian minggu pada

tanggal 4 februari 1979 oleh GPIB Pniel Pasuruan. Tepat pada tanggal 29 Mei 2001, bangunan gedung gereja GPIB Pniel dibakar dan dirusak, yang dijadikan sasaran amukan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang melakukan pemberontakan disebabkan situasi politik yang kurang kondusif. Oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang memberontak di Jawa Timur menghancurkan beberapa rumah ibadah, yaitu GPIB Pniel Pasuruan, GKJW Pasamuwan Pasuruan, dan Gereja Katholik St. Antonius Padova. Beberapa bangunan gedung rumah ibadah seperti GKJW Pasamuwan Pasuruan dan Gereja Khatolik St. Antonius Padova, yang terletak dekat dengan GPIB Pniel, dirusak dan dihancurkan beberapa bagian, tetapi hanya GPIB Pniel Pasuruan yang dirusak dan dibakar. Sejak berdiri tahun 1829 (Majelis Jemaat GPIB Pniel Pasuruan, 2006:24), bangunan telah mengalami 5 kali pemugaran, baik disebabkan usia, perubahan tata jalan, maupun karena musibah pembakaran dan perusakan, yaitu tahun 1975, 1980, 1987, 1991, dan 2002. Di tengah perjalanan kehidupan jemaat GPIB Pniel (Majelis Jemaat GPIB Pniel Pasuruan, 2006:70-71), beragam permasalahan yang dihadapi, namun mendorong jemaat untuk bersatu, hingga akhirnya GPIB Pniel mampu membangun bangunan gedung gereja yang cukup layak pada tahun 1991 namun hanya bertahan sampai tahun 2001 karena bangunan gedung gereja dibakar dan dirusak oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Bierens De Haan (Phil Astrid S. Susanto, 1977:46) mengatakan, kelompok tidak merupakan jumlah anggota-anggotanya saja, melainkan adalah suatu kenyataan yang ditentukan oleh datang-perginya anggota-anggotanya, kenyataan kelompok ditentukan oleh nilai-nilai yang dihayati bersama, oleh fungsi kelompok sebagaimana disadari anggotanya. Nyata bahwa suatu kelompok bukan merupakan jumlah anggotanya saja, akan tetapi mempunyai suatu ikatan *psychologis*. Anderson dan Parker (Phil Astrid S. Susanto, 1977:47) juga menjelaskan sebab pembentukan kelompok diantaranya harus adanya komunikasi, interaksi, dan menciptakan keseimbangan yang bukan berarti perlu memiliki pemikiran seragam. Ketika di dalam suatu kelompok atau masyarakat tidak lagi menciptakan suatu ikatan *psychologis*, komunikasi, interaksi, dan keseimbangan, maka kelompok atau masyarakat tersebut akan merasa terancam akan mengalami kehancuran dan konflik. Dari hasil wawancara yang dilakukan, salah satu penyebab gedung gereja GPIB Pniel pasuruan menjadi sasaran amukan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab adalah dikarenakan kurangnya interaksi dan peran jemaat GPIB Pniel Pasuruan terhadap masyarakat. GPIB Pniel Pasuruan tetap dianggap sebagai gereja pendatang oleh masyarakat walaupun usia GPIB Pniel Pasuruan lebih tua daripada GKJW dan Katolik, sehingga gedung gereja dengan mudah dihancurkan dan dibakar.

Pasca penghancuran dan pembakaran gedung kebaktian, dilakukan proses pembangunan gedung kebaktian kembali selama 2,5 tahun, yang berakhir pada tanggal 17 November 2003. Proses pembangunan gedung kebaktian yang relatif singkat masih belum membuat jemaat GPIB Pniel Pasuruan merasa bahwa masalah telah selesai. Jemaat GPIB Pniel Pasuruan menyadari bahwa masih harus berbenah diri dengan melakukan proses integrasi terhadap masyarakat agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Ketika jemaat GPIB Pniel mampu melakukan integrasi sosial, maka jemaat juga akan lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan pelayanan. Ogburn dan Nimkoff (Ogburn dan Nimkoff, 1960:107) mengatakan bahwa semakin besar permusuhan terhadap kelompok luar maka semakin besar integrasi. Integrasi adalah sebuah proses individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dapat saling bersatu, menjadi melakukan kepentingan dan pandangan bersama. Turner, Hoggs, dan Wetherell (Andriani Galry Adoniram Tobondo, 2015:30) mengatakan bahwa ketika terjadi proses individu memutuskan menjadi bagian dari anggota kelompok ialah proses integrasi sosial yaitu terbentuknya kelompok dengan identitas yang dimiliki. Begitu juga dengan jemaat GPIB Pniel pasca konflik, telah melakukan proses integrasi sosial dengan menjadi bagian dari anggota kelompok atau masyarakat tersebut, terbukti dari kondisi GPIB Pniel pada saat ini yang tetap mampu bertahan. Sehingga menarik bagi penulis untuk meneliti, **Integrasi Sosial Yang Dibangun GPIB Pniel Pasca Konflik Sosial di Pasuruan, Jawa Timur.**

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor penyebab konflik terjadi di masyarakat Pasuruan?
2. Bagaimana jemaat GPIB Pniel Pasuruan membangun integrasi sosial pasca konflik sosial di Pasuruan, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik terjadi di masyarakat Pasuruan dan bagaimana jemaat GPIB Pniel Pasuruan membangun integrasi sosial pasca konflik sosial di Pasuruan, Jawa Timur.

D. Sumbangan Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini, dalam bidang akademik dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi segenap bagian GPIB bahwa GPIB Pniel memiliki sebuah kekuatan dalam membangun Integrasi Sosial dalam masyarakat pasuruan pasca tragedi

penghancuran gedung kebaktian. Praktisnya, dapat menjadi salah satu bahan refleksi dan evaluasi jemaat dalam menghadapi tragedi dan tantangan dari luar gereja.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1981:42).

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah kualitatif, dimana berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan hitungan angka tetapi menjelaskan dengan menggunakan kalimat. Bogdad dan Taylor, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2008:78).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini (Lexy J. Moleong, 2004:5) adalah dengan cara wawancara dan observasi. Denzin dan Lincoln, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Wawancara (Lexy J. Moleong, 2004:186) merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penulis mencoba untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan melakukan percakapan dan memberikan pertanyaan kepada nara sumber dan memberikan kebebasan kepadanya untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialaminya. Nara sumber yang dijadikan sumber penelitian bagi penulis yaitu pendeta, majelis jemaat, jemaat GPIB Pniel Pasuruan, dan masyarakat di sekitar gereja. Observasi yang akan dilakukan penulis adalah di GPIB Pniel Pasuruan.

F. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan tugas akhir ini yaitu:

Bagian pertama penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumbangan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian dua penulis menjelaskan tentang landasan teori. Teori yang digunakan adalah teori konflik dan teori integrasi sosial. Bagian tiga penulis memaparkan tentang hasil penelitian lapangan yang berupa masyarakat Pasuruan, gambaran umum GPIB Pniel Pasuruan, memaparkan latar belakang konflik. Bagian empat penulis menganalisa faktor-faktor penyebab konflik dengan menggunakan landasan teori konflik dan memaparkan integrasi sosial serta menganalisa proses integrasi sosial yang dilakukan GPIB Pniel Pasuruan pasca konflik dengan landasan teori integrasi sosial. Bagian lima penulis akan menyimpulkan pembahasan dalam bagian sebelumnya dan memberikan saran.